

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit nonmenular masih menjadi beban kesehatan yang signifikan dan terus menantang sistem pelayanan kesehatan, baik pada tingkat nasional maupun internasional (Vilasari et al., 2024). Di antara berbagai penyakit kronis tersebut, hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan kondisi yang membutuhkan perhatian khusus. Penyakit ini dikenal luas sebagai “silent killer” karena sering kali tidak menimbulkan gejala yang nyata pada penderitanya, sehingga kerap tidak terdeteksi sejak dini. Meskipun demikian, hipertensi memiliki risiko tinggi menyebabkan komplikasi serius, antara lain stroke, penyakit jantung koroner, gangguan fungsi ginjal, hingga kerusakan pada sistem pembuluh darah (Parawansa et al., 2025).

Prevalensi hipertensi di Indonesia mengalami penurunan selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2018, angka prevalensi hipertensi tercatat sebesar 34,1 persen, sedangkan pada tahun 2023 turun menjadi 30,8 persen (Databoks, 2024). Penurunan ini mencerminkan adanya perbaikan dalam upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi di tingkat nasional, termasuk melalui peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat dan pemeriksaan tekanan darah secara rutin.

Namun, meskipun terjadi penurunan, angka 30,8 persen masih tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa sepertiga populasi dewasa mengalami kondisi tekanan darah tinggi. Hal ini menandakan jika tekanan darah tinggi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius serta membutuhkan intervensi berkesinambungan, terutama dalam aspek edukasi kesehatan, deteksi dini, serta peningkatan kepatuhan pasien terhadap pengobatan antihipertensi.

Kepatuhan dalam minum obat antihipertensi merupakan salah satu faktor utama keberhasilan pengendalian hipertensi(Wirakhmi & Purnawan, 2021). Kepatuhan diartikan sebagai sejauh mana pasien mengikuti rekomendasi medis mengonsumsi obat sesuai dosis, waktu, dan frekuensi yang telah ditetapkan.

Penelitian Assyfa et al., (2024) melaporkan bahwa sekitar 39,3% responden tidak patuh dalam menjalani terapi obat antihipertensi, sedangkan studi lain di Indonesia menunjukkan angka ketidakpatuhan dapat mencapai 30–50% pada populasi pasien rawat jalan. Ketidakpatuhan ini mengakibatkan tekanan darah sulit untuk dikontrol, meningkatkan risiko komplikasi, serta memperbesar beban biaya kesehatan (Assyfa et al., 2024).

Salah satu strategi yang terbukti memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kepatuhan pasien adalah edukasi kesehatan (Adiutama et al., 2021). Edukasi kesehatan dalam konteks hipertensi mencakup penyampaian informasi mengenai definisi hipertensi, bahaya yang dapat ditimbulkan apabila tidak diobati, pentingnya kepatuhan terhadap terapi, serta perubahan gaya hidup untuk menjaga tekanan darah tetap stabil(Wulandari et al., 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi edukasi mampu meningkatkan pemahaman pasien secara signifikan. Penelitian Wulandari et al. (2024) melaporkan bahwa sekitar 72% responden yang menerima edukasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengelolaan hipertensi, yang kemudian berkontribusi terhadap perbaikan perilaku kepatuhan.

Edukasi kesehatan berfungsi sebagai upaya preventif dan promotif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku pasien dalam mengelola penyakitnya(Kumalasari et al., 2023). Melalui edukasi yang tepat, pasien diharapkan tidak hanya memahami kondisi kesehatannya tetapi juga

memiliki kesadaran untuk melakukan pengobatan secara teratur dan menerapkan gaya hidup sehat seperti mengurangi konsumsi garam, berhenti merokok, menghindari stres berlebihan, serta rutin berolahraga.

Berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri 2025, tercatat total 1.147 kasus hipertensi. Dari jumlah tersebut, sebagian pasien telah mengalami komplikasi akibat hipertensi, terutama *Hypertensive Heart Disease* (HHD) dan gangguan ginjal. Data menunjukkan bahwa sebesar 37,05% pasien hipertensi mengalami komplikasi HHD, sedangkan 0,44% pasien mengalami komplikasi gangguan ginjal. Kondisi ini menunjukkan bahwa hipertensi tidak hanya berdampak pada peningkatan tekanan darah, tetapi juga berkontribusi terhadap terjadinya kerusakan organ target, khususnya jantung dan ginjal (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan klasifikasi diagnosis hipertensi yang tercatat dalam rekam medis rumah sakit, mayoritas kasus termasuk dalam kategori *hypertensive heart disease* baik tanpa maupun dengan gagal jantung. Jumlah kasus tersebut menunjukkan kecenderungan yang relatif tinggi pada setiap periode pencatatan. Sementara itu, meskipun proporsi hipertensi dengan komplikasi ginjal relatif lebih kecil, kondisi ini tetap memerlukan perhatian serius karena hipertensi yang tidak terkontrol dalam jangka panjang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal secara progresif dan berujung pada gagal ginjal kronik (Smeltzer & Bare, 2020).

Tingginya proporsi pasien hipertensi yang telah mengalami komplikasi jantung dan ginjal tidak terpisahkan dari beragam faktor, salah satunya rendahnya kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Ketidakepatuhan terhadap terapi obat dapat menyebabkan tekanan darah sulit dikendalikan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kerusakan organ target seperti jantung dan ginjal (Wirakhmi & Purnawan, 2021; Assyfa et

al., 2024). Kondisi tersebut mendeskripsikan kepatuhan minum obat merupakan aspek krusial dalam pengelolaan hipertensi dan pencegahan komplikasi.

Kondisi tersebut semakin memperkuat urgensi dilakukannya intervensi edukasi kesehatan yang efektif dan berkesinambungan bagi pasien hipertensi. Edukasi kesehatan berperan penting dalam upaya memperbaiki tingkat pengetahuan, sikap, serta perilaku pasien terhadap pengelolaan penyakit hipertensi, termasuk kepatuhan dalam menjalani terapi obat antihipertensi (Adiutama et al., 2021; Kumalasari et al., 2023). Dengan meningkatnya kepatuhan minum obat, diharapkan risiko terjadinya komplikasi seperti *hypertensive heart disease* dan gangguan ginjal dapat diminimalkan, sehingga kualitas hidup pasien meningkat dan beban pelayanan kesehatan dapat ditekan.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara program edukasi kesehatan dan praktik kepatuhan pasien dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sebagian pasien mengetahui pentingnya pengobatan, mereka belum mampu menerapkannya secara konsisten efektif (Asmara et al., 2025). Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya kepatuhan antara lain keterbatasan pengetahuan tentang manfaat obat, kurangnya motivasi, tidak adanya pengawasan atau dukungan keluarga, serta persepsi salah bahwa hipertensi dapat sembuh tanpa pengobatan jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi yang lebih intensif, berkesinambungan, dan disesuaikan dengan karakteristik pasien agar hasil yang dicapai lebih efektif (Hardiansah & Fanani, 2024).

Penelitian mengenai pengaruh edukasi kesehatan terhadap kepatuhan minum obat hipertensi sudah banyak dilakukan, namun masih terbatas pada fasilitas pelayanan kesehatan umum. Dalam konteks rumah sakit khusus seperti Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri, karakteristik

pasien, sistem pelayanan, dan metode edukasi yang diterapkan memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien di lingkungan tersebut agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Perawat memiliki peran sentral dalam meningkatkan kepatuhan pasien melalui edukasi kesehatan. Perawat berperan sebagai pendidik yang memberikan penjelasan mengenai pentingnya pengobatan, mekanisme kerja obat, potensi efek samping, serta konsekuensi jika terapi tidak dijalankan dengan benar (Asmadi & Menap, 2024). Selain itu, perawat menjadi fasilitator yang membantu pasien memahami pola minum obat yang tepat, memberikan penguatan motivasi, serta memastikan pasien memiliki kemampuan untuk mengelola penyakitnya secara mandiri. Peran perawat juga mencakup pemantauan berkelanjutan, evaluasi pemahaman pasien, serta pemberian konseling individual sehingga edukasi dapat diterima secara efektif dan berkontribusi pada peningkatan kepatuhan minum obat.

Salah satu media edukasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah leaflet edukatif. Leaflet merupakan media cetak berupa lembaran berisi informasi singkat, jelas, dan menarik tentang hipertensi yang mudah dipahami oleh pasien (Muchtar et al., 2025). Dalam leaflet tersebut, tercantum penjelasan mengenai pengertian hipertensi, faktor risiko, gejala, bahaya yang ditimbulkan jika tidak diobati, cara pencegahan, pentingnya minum obat secara teratur, serta pola hidup sehat yang perlu diterapkan untuk mengupayakan tekanan darah berada dalam rentang normal. Penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti et al., (2021) melaporkan adanya perubahan signifikan terhadap tingkat kepatuhan pasien hipertensi sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui booklet. Sebelum diberikan edukasi, tingkat kepatuhan berada pada kategori rendah, sedang, dan tinggi masing-masing sebesar 22,5%, 60%, dan 17,5%. Setelah intervensi edukasi diberikan, kepatuhan rendah menurun menjadi nihil, kepatuhan sedang

turun menjadi 35%, dan kepatuhan tinggi meningkat dari 17,5% menjadi 65%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melalui media cetak efektif dalam meningkatkan perilaku minum obat pasien hipertensi.

Leaflet dipilih karena dinilai praktis, dapat dibawa pulang, dan membantu pasien untuk membaca ulang informasi kapan saja efektif (Jaya & Mahendra, 2019). Selain itu, penggunaan leaflet juga membantu tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi secara konsisten kepada setiap pasien tanpa memerlukan waktu penyuluhan yang panjang. Melalui penggunaan leaflet, diharapkan pasien memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya terapi jangka panjang dan tidak menghentikan obat saat merasa tekanan darahnya normal efektif (Mahmudah et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini perlu dilaksanakan untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh edukasi kesehatan yang disampaikan melalui media leaflet terhadap tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani terapi antihipertensi. Media leaflet dipandang berpotensi sebagai alat komunikasi edukatif yang dapat menjembatani interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien. Melalui penyampaian informasi yang terstruktur dan mudah dipahami, leaflet diharapkan dapat memperdalam pemahaman pasien mengenai tata laksana hipertensi sekaligus menumbuhkan kebiasaan yang mendukung pemeliharaan kesehatan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskokes Polri dalam merancang dan mengimplementasikan strategi edukasi berbasis leaflet yang terintegrasi dengan pelayanan poli jantung. Dengan penerapan model edukasi tersebut, diharapkan tingkat ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan dapat ditekan serta pengendalian tekanan darah dapat tercapai secara lebih efektif.

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada penerapan media leaflet yang disusun secara kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik pasien hipertensi di Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri, serta evaluasi kepatuhan minum obat yang dilakukan setelah pemberian edukasi secara terstruktur dalam layanan poli jantung di Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri. Penelitian ini tidak hanya menilai efektivitas media leaflet sebagai sarana edukasi, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam alur pelayanan rutin rumah sakit. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri dapat mengembangkan model edukasi berbasis leaflet yang terintegrasi dalam layanan poli jantung di Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri, sehingga angka ketidakpatuhan pasien dapat berkurang dan pengendalian tekanan darah menjadi lebih optimal.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka peneliti akan mengajukan proposal penelitian yang berjudul “Pengaruh Edukasi Kesehatan tentang Hipertensi terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri”.

1.2 Rumusan Masalah

Hipertensi masih menjadi salah satu penyakit tidak menular dengan angka kasus tinggi di Indonesia. Meskipun prevalensinya kondisi ini tetap membutuhkan perhatian serius karena kepatuhan minum obat antihipertensi masih rendah. Ketidakpatuhan ini berdampak pada sulitnya pengendalian tekanan darah dan meningkatnya risiko komplikasi. Edukasi kesehatan menjadi upaya penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien, terlebih dengan peran perawat sebagai pendidik, motivator, dan konselor dalam membantu pasien memahami pentingnya pengobatan. Media edukasi seperti leaflet dinilai efektif karena mudah dipahami, praktis, dan terbukti mampu meningkatkan kepatuhan pada penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini Apakah edukasi kesehatan tentang hipertensi menggunakan media leaflet berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan tentang hipertensi terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik responden penderita hipertensi meliputi usia, jenis kelamin, dan lama menderita hipertensi di Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri.
2. Mengetahui kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi sebelum diberikan edukasi kesehatan tentang hipertensi di Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri.
3. Mengetahui kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi setelah diberikan edukasi kesehatan tentang hipertensi di Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri.
4. Menganalisis perbedaan kepatuhan minum obat sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang hipertensi pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri melalui uji statistik yang sesuai dengan distribusi data.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pihak-pihak yang terkait

dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan. Adapun manfaat penelitian ini meliputi:

1. Pelayanan dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan, khususnya dalam memberikan edukasi kesehatan kepada pasien hipertensi melalui media leaflet. Dengan adanya edukasi yang tepat, pasien diharapkan lebih patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi, sehingga dapat menurunkan angka ketidakpatuhan dan mencegah komplikasi. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga tekanan darah melalui pola hidup sehat dan minum obat secara teratur.

2. Ilmu Pengetahuan (Ilmu Keperawatan)

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dan menambah wawasan dalam bidang ilmu keperawatan, khususnya dalam aspek edukasi kesehatan dan perilaku kepatuhan pasien terhadap pengobatan penyakit kronis seperti hipertensi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji efektivitas media edukasi dalam meningkatkan kepatuhan pasien.

3. Profesi

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan profesi tenaga kesehatan, terutama perawat, dalam menjalankan peran sebagai edukator. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan tenaga keperawatan dapat menerapkan strategi edukasi yang lebih efektif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik pasien agar dapat meningkatkan keberhasilan terapi.

4. Institusi atau Lokasi Tempat Penelitian

Bagi Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskokes Polri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi pasien hipertensi yang terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian ini juga dapat membantu pihak rumah sakit dalam mengevaluasi efektivitas

pelayanan edukasi yang telah dilakukan serta mendorong peningkatan mutu pelayanan kesehatan di poli jantung Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri.